

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1.
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode tahun 2016-2017	1060
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang dollar	(178)
Laporan keuangan dan tahunan yang tidak dapat diperoleh	(28)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan dari tahun 2016-2017	(702)
Total sampel	152

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Ln_COMP	152	21,18	27,81	24,0781	1,42607
ROA _{t-1}	152	-0,72133	0,43170	0,0583800	0,1102043
Growth _{t-1}	152	-0,87714	4,06674	0,1313132	0,3654602
IND	152	0,20000	0,83333	0,4300586	0,1224344
INST	152	0,00007	0,85012	0,2215033	0,1731825
Ln_Size	152	26,16	34,66	30,1459	1,81923

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian ini yaitu 152 sampel. Rata-rata dari variabel *return on asset* adalah 5,84% dengan standar deviasi sebesar 0,1102043. Nilai minimal sebesar -72,13% yaitu pada perusahaan PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015 serta nilai maksimum sebesar 43,17% yaitu dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2016. Rata-rata dari variabel pertumbuhan perusahaan adalah 13,13% dan standar deviasi sebesar 0,3654602. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -87,71%, yaitu dari PT Indofarma

Tbk. pada tahun 2015 serta nilai maksimum sebesar 406,67%, yaitu dari PT Dua Putra Utama Makmur Tbk. pada tahun 2015.

Rata-rata dari variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 43,01% dan standar deviasi sebesar 0,1224344. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 20%, yaitu dari Kimia Farma (Persero) Tbk, dan Kawasan Industri Jababeka Tbk pada tahun 2016 dan 2017 serta PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, dan Timah (Persero) Tbk pada tahun 2017. Sementara itu, nilai maksimumnya sebesar 83,33%, yaitu dari Lippo Securities Tbk. pada tahun 2016.

Rata-rata dari variabel kepemilikan institusional adalah 22,15% dan standar deviasi sebesar 0,1731825. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,01%, yaitu dari PT Bank Mestika Dharma Tbk. pada tahun 2017. Sementara itu, nilai maksimumnya sebesar 85,01%, yaitu dari PT Bank Ina Perdana Tbk. pada tahun 2016.

Rata-rata dari variabel kompensasi eksekutif adalah Rp 85.007.169.030,- dan standar deviasi sebesar 1,42607. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar Rp 1.576.920.065,-, yaitu dari PT Sitara Propertindo Tbk pada tahun 2017 serta nilai maksimum sebesar Rp 1.200.000.000.000, yaitu dari Astra International Tbk pada tahun 2017.

Rata-rata dari variabel kontrol (ukuran perusahaan) adalah Rp 76.804.541.161.188,- dan standar deviasi sebesar 1,81923. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar Rp 229.448.521.647,- yaitu dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2016 serta nilai maksimum sebesar Rp 1.126.248.442.000.000, yaitu dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik dari data penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dari variabel-variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Data penelitian yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai sig < 0,05 maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	152
Kalmogorov-Smirnov Z	1,034
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,235

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai Asmp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,235, lebih besar dari alpha 0,05. Maka berdasarkan uji statistik *Kalmogorov-Smirnov (K-S)* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Jika $dU < d < (4-dU)$ maka data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
1	1,918	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, pada model 1 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 1,918. Nilai tersebut berada diantara dU dan $4-dU$ yaitu $1,8032 < 1,918 < 2,1968$ maka dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada penelitian terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Uji multikolinearitas dapat dilakukan

dengan melihat *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
ROA	0,969	1,032	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Growth	0,980	1,021	Tidak Terjadi Multikolinearitas
IND	0,953	1,049	Tidak Terjadi Multikolinearitas
INST	0,943	1,060	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ln_Size	0,948	1,054	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel penelitian memiliki toleransi $> 0,1$ dan nilai VIF pada semua variabel kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ROA	0,169	Tidak ada heteroskedastisitas
Growth	0,793	Tidak ada heteroskedastisitas
IND	0,533	Tidak ada heteroskedastisitas
INST	0,906	Tidak ada heteroskedastisitas
Ln_Size	0,213	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. dari masing-masing variabel bebas $>$ alpha 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

Tabel 4.7.
Hasil Uji Nilai t

Variabel	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std.Error	Beta			
(Constant)	7,510	1,363		7,192	0,000	
ROA	2,798	0,744	0,216	3,759	0,000	Diterima
Growth	-0,135	0,223	-0,035	-0,604	0,547	Ditolak
IND	-0,454	0,676	-0,039	-0,673	0,502	Ditolak
INST	0,850	0,228	0,001	1,771	0,079	Ditolak
Ln_Size	0,545	0,046	0,695	11,956	0,000	
Adj R ² : 0,516						
F hitung : 33,165						
Sig. F : 0,000						

1. Uji Nilai F

Tujuan dilakukannya uji F dalam analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan

terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji nilai F dapat dilihat pada tabel annova. Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 33,165 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *return on asset*, pertumbuhan perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kompensasi tim manajemen puncak.

2. Uji Koefisien Determinasi

Nilai R square menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Berdasarkan tabel 4.7 nilai adjusted R square menunjukkan hasil sebesar 0,516. Artinya, variabel ROA, pertumbuhan perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan 51,6% dapat menjelaskan terhadap variabel terikat (kompensasi) dan sisanya 48,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Nilai t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam penelitian secara parsial terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Penerimaan ataupun penolakan hipotesis dapat diketahui dengan melihat nilai Sig. dan koefisien beta.

Apabila nilai sig < 0,05 dan koefisien beta searah dengan hipotesis maka hipotesis dapat diterima. Namun, jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis ditolak.

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien regresi dari variabel profitabilitas yaitu 2,798 dan nilai t hitung sebesar 3,759 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis yang terdapat dalam tabel 4.7, variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi -0,135 dan nilai t hitung sebesar -0,604 dengan signifikansi sebesar 0,547 atau > 0,05. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 tidak terdukung.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kompensasi tim manajemen puncak. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis yang

terdapat dalam tabel 4.7, variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi -0,454 dan nilai t hitung sebesar -0,673 dengan signifikansi sebesar 0,502 atau $> 0,05$. Hasil tersebut berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Dengan demikian H3 tidak berhasil didukung.

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi tim manajemen puncak. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis yang terdapat dalam tabel 4.7, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi 0,850 dan nilai t hitung sebesar 1,771 dengan signifikansi sebesar 0,079 atau $> 0,05$. Hasil tersebut berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 tidak terdukung.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Darmadi, 2011; Suherman, Rahmawati dan Buchdadi, 2011; Mardiyati, Devi dan Suherman, 2013; Suherman, Pardede

dan Mardiyati, 2016). Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kompensasi. Perusahaan dengan kinerja yang baik dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan. Suherman, Pardede dan Mardiyati (2016) menyatakan bahwa bonus yang diterima oleh eksekutif tergantung dari keuntungan yang diraih perusahaan. Semakin besar profit perusahaan maka bonus yang akan diberikan kepada eksekutif juga akan semakin besar sehingga total kompensasi yang akan diterima eksekutif akan meningkat. Pada saat kinerja perusahaan mengalami peningkatan, hal tersebut berarti bahwa manajemen mampu meraih target yang telah ditentukan oleh pemegang saham sehingga manajemen berhak memperoleh kenaikan kompensasi. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Ayadi dan Boujèlbène (2013); Suherman, Fitriawan dan Ahmad (2015); Probohudono, Perwitasari dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, namun tidak dapat menjelaskan secara signifikan pengaruhnya terhadap kompensasi

eksekutif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lindrianasari *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

Hashemijoo, Ardekani dan Younesi (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rismawati dan Dana (2014) bahwa ketika pertumbuhan aset meningkat maka pembayaran dividen kepada pemegang saham menjadi lebih sedikit. Hal tersebut terjadi karena dalam mengelola pertumbuhan aset, manajer lebih menyukai untuk menginvestasikan sebagian besar dana atas pendapatan yang dimiliki untuk berinvestasi pada peluang-peluang investasi baru yang menguntungkan daripada menggunakan dananya untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Rismawati dan Dana, 2014). Sementara itu, perusahaan dalam hal ini manajemen bertanggung jawab untuk memuaskan dan mensejahterakan pemegang saham. Ketika pertumbuhan aset meningkat dan pembayaran dividen kepada pemegang saham menurun maka kepuasan dan kesejahteraan pemegang saham akan menurun. Zhang (2012) menjelaskan bahwa salah satu indikator yang akan menentukan kompensasi eksekutif adalah dengan melihat tingkat keuntungan investasi suatu saham yang memiliki hubungan positif dalam menetapkan kompensasi manajemen,

namun tidak signifikan karena pembagian dividen tidak dilakukan secara berkala setiap bulannya seperti halnya kompensasi manajemen.

3. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Utami, Suhardjanto dan Hartoko (2012) menjelaskan bahwa apabila komisaris independen merupakan pihak mayoritas atau $> 50\%$ maka akan memiliki kemungkinan dapat memonitoring perusahaan secara lebih efektif. Sementara itu, dalam penelitian ini rata-rata proporsi komisaris independen masih berada di bawah 50% yaitu sebesar 43%, sehingga pengawasan oleh dewan komisaris dapat dikatakan menjadi kurang efektif. Selain itu, komisaris yang berasal dari luar perusahaan sebenarnya kurang memiliki pemahaman tentang situasi perusahaan sehingga membuat kontrol komisaris independen menjadi tidak efisien (Suherman, Rahmawati dan Buchdadi, 2011). Dengan demikian, ketika pengawasan tidak efisien maka dapat mengakibatkan rendahnya motivasi eksekutif perusahaan untuk meningkatkan kompensasinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suherman, Fitriawan dan Ahmad (2015); Probohudono, Perwitasari dan Putra (2016); Suherman, Pardede dan Mardiyati (2016) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suherman, Rahmawati dan Buchdadi (2011); Ayadi dan Boujèlbène (2013) yang menemukan bukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal tersebut diduga terjadi karena pemegang saham institusi hanya bertindak sebagai pengawas tanpa mampu memberikan motivasi bagi para manajemen puncak untuk meningkatkan kompensasi yang akan diperoleh. Mardiyati, Devi dan Suherman (2013) menjelaskan bahwa pemegang saham institusi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih efisien dalam melaksanakan tugasnya dalam melakukan pengawasan, dan tidak mendorong eksekutif untuk meningkatkan kompensasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Darmadi (2011); Mardiyati, Devi dan Suherman (2013); Suherman, Pardede dan Mardiyati (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suherman, Rahmawati dan Buchdadi (2011); Fernandes *et al.* (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Untuk variabel kontrol yang diukur dengan logaritma natural total aset membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Berdasarkan pada hasil regresi, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi 0,545 dan nilai t hitung sebesar 11,956 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$.

Ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam menjelaskan hubungannya dengan kompensasi (Mardiyati, Devi dan Suherman, 2013). Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Pardede dan Mardiyati (2016) yang menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompensasi. Mardiyati, Devi dan Suherman

(2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan besarnya kompensasi. Suherman, Pardede dan Mardiyati (2016) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus ditanggung oleh eksekutif. Besarnya tanggung jawab tersebut menjadikan eksekutif berhak memperoleh kompensasi yang lebih besar pula. Selain itu, perusahaan yang memiliki total aset yang besar juga memiliki alokasi dana yang mampu diberikan sebagai kompensasi kepada eksekutif.